

# PERUBAHAN KOSMOLOGI KE COSMOGENIC DUNIA ARSITEKTUR

**Ir. NURINAYAT VINKY RAHMAN MT.**

**Fakultas Teknik  
Program Studi Arsitektur  
Universitas Sumatera Utara**

## **Kosmologi sebagai Lahan Baru Dekonstruksi**

Keberadaan manusia secara hakiki di dunia adalah suatu sikap survive terhadap alam dan orientasi untuk hidup tenang adalah suatu target yang selalu ingin dicapai. Target yang diharapkan pada setiap jaman akan terus berubah dan bergeser. Ini merupakan suatu konsekwensi logis dari perubahan/peralihan jaman. Perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu saat akan mencapai "titik jenuh". Salah satu indikasi mulai jenuhnya pemikiran Barat adalah dengan munculnya bentuk arsitektur alternatif berupa "dekonstruksi ala Timur". Charles Jenks dalam buku "The Architecture of Jumping Universe" menawarkan pendekatan arsitektur dengan cara yang lain. Bentuk-bentuk geometri sempurna (euclidean) mulai dipertanyakan, dan eksplorasi kemudian mengarah pada bentuk-bentuk geometri fraktal. Pemikiran-pemikiran ini kemudian semakin dipercepat dengan berkembang pesatnya teknologi penggambaran dengan komputer. Eksplorasi dengan media komputer memungkinkan untuk mengeksplorasi bentuk awal kewujud yang sulit dikenali maupun ke bentuk pemaknaan yang berbeda-dari akarnya. Pendekatan rasional yang menjadi ciri Barat, tidak mutlak dilaksanakan. Justru pendekatan kosmologis, yang mengacu kepada nilai-nilai seni Timur seperti Jepang, India, dan Cina mulai dieksplorasi kemungkinannya.

Fenomena-fenomena tersebut di atas, bukannya sesuatu yang baru bagi dunia Timur. Boleh dikatakan kegiatan dekonstruksi dilakukan oleh masyarakatnya dilihat dari pencerminan hidupnya sehari-hari dan perjalanan sejarahnya. Proses sekretisme ataupun asimilasi pada perkembangan agama adalah tindakan dekonstruksi yang tidak disadari pelakornya. Tulisan ini bermaksud untuk mengangkat isu arsitektural yang berkaitan dengan tradisi berarsitektur, dengan mengangkat tema kosmologi. Uraian bersifat praxis dengan pendekatan teori dan dari berbagai perkembangan isu arsitektural yang mempengaruhi kosmologi dalam berarsitektur. Dalam dunia yang seakan makin universal, mau tidak mau pandangan manusia terhadap alam makin berubah, sedangkan kosmologi tidak dapat dipungkiri sangat tergantung dari loyalitas atau kepatuhan dari masyarakatnya. Apakah generasi sekarang mampu berperan sebagai kader kosmolator yang tidak udik dan dapat go international ?. Apakah masih cukup moral kolektif yang dimiliki oleh konsep kosmologis untuk tetap dapat menarik massa, yang sebahagian besar telah terimbas budaya universal?.

## **Pemikiran Barat Enggan Hidup Dengan Kosmologi**

Wajah-wajah kota di dunia Barat khususnya terbentuk dan berbagai macam kompleksitas yang sangat multidimensional dan merupakan akumulasi dan berbagai macam aplikasi permasalahan yang diakibatkan oleh pendekatan multidisipliner. Beberapa aspek yang terkait, di antaranya urban sociology, urban economic, urban sanitation, urban facilities, urban environment, dan sebagainya. Kajian yang menyangkut disiplin arsitektur menitikberatkan pada masalah town architecture. Wilayah garapan town architecture meliputi urban landscape, urban design,

townscape yang satu samalainnya saling berhubungan <sup>1)</sup>. Wilayah garapan di atas, memiliki benang merah yang sama, yaitu pendekatan metodologis dan rasional yang memang merupakan konsep dasar dari pemikiran Barat. Di samping pendekatan rasional, hal yang unik dan spesifik dari permasalahan disiplin arsitektur, adalah penelusuran di bidang arsitektur sering kali terkait dengan faktor historis, misalnya studi tentang asal-usul kota ( town architecture ). Dalam perkembangan sejarah urban di Barat, perencanaan kota secara garis besar dibagi dua, yaitu berasal dari suatu proses desain yang diskenariokan sejak awal, dan timbulnya suatu kota karena berkembang secara tidak terencana. Kota seperti ini biasanya terjadi karena proses *konurbasi* dari suatu kebudayaan yang menjadikannya sebuah kota.

Perkembangan sebuah kota akibat suatu konurbasi, biasanya terjadi pada tempat yang strategis, misalnya disekitar pelabuhan, disekitar tempat usaha, disekitar tempat peribadatan, atau disekitar pusat kegiatan lainnya . Konurbasi tidak selalu berkembang positif. Di beberapa tempat kadang kala proses ini mengalami stagnansi, yang mengakibatkan daerah ini tidak berkembang menjadi suatu kota. Proses tempat tumbuhnya kota akibat suatu kebudayaan, biasanya dicirikan dengan tumbuhnya pusat jasa yang merupakan urat nadi perekonomian yang menyokong kegiatan kota tersebut. Pusat jasa yang berkembang, biasanya melahirkan suatu community center yang berupa public facility seperti public space maupun public building. Pemahaman Barat tentang rancang bangun seperti ini berorientasi ke visi fungsional.

Fenomena ini tergambar dari beberapa ilustrasi sejarah yang berkembang pada dunia arsitektur, seperti pertumbuhan Agora di Yunani. Public space yang berkembang pada periode klasik ini diperuntukkan untuk kepentingan penguasa. Agora merupakan embrio atau benih awal terbentuknya suatu pasar, berupa ruang terbuka umum yang menjadi pusat kegiatan warga kota untuk aktivitas niaga, politik rekreasi dan kegiatan lainnya akibat dari interaksi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Agora pada akhirnya berkembang pula menjadi pusat dilangsungkannya suatu kegiatan peribadatan. Agora merupakan pangkal tolak lahirnya urban space. Agora yang tertetak di Athena, diatur dalam tatanan dir~anaaa agora dikelilingi oleh bangunan-bangunan penting termasuk pusat rekreasi'dan bangunan pemerintahan. Dalam perkembangannya, Agora berkembang sebagai tempat bermasyarakat, Sedangkan pusat pemerintahan sendiri berpindah ke Acropolis. Di Romawi, fasilitas publik yang berkembang adalah forum, yang merupakan metamorfosa dari bentuk agora.

---

<sup>1)</sup> Penegasan tentang urban design yang sangat kompleks dan multi disiplin ini dimuat dalam URBAN DESIGN PROCESS, Hamid Shirvani, h : vii.



Gambar 01 –  
Roman Forum

Sarana ini dipergunakan oleh penguasa untuk mendemonstrasikan kekuasaannya dihadapan masyarakat. Forum dalam perkembangannya, didukung oleh tempat berkembang suatu pemukiman disekitarnya. Penghadiran rancang bangun berorientasi keagamaan. Penghadiran/lingkungan binaan sangat dipengaruhi oleh sistem kepranataan yang ada. Pengabdian masyarakat kepada raja dan pemuka agama tercermin pada arsitekturnya. Apakah ini merupakan benih kosmologi ala Barat?,

Sejalan dengan berkembangnya teknologi membangun, yang pada awalnya dari bahan yang sifatnya natural (sangat tergantung bahan, sehingga bentukan yang terjadi memiliki kecendrungan kaku), berkembang selanjutnya pada jaman Romawi yaitu ditemukan bentuk yang lebih geometris, seperti bentuk arch ( busur lengkung ), vault dan dome. Bentukan ini diterapkan pada bangunan istana, gudang dan aquaduct.



Aquaduct adalah bangunan pada jaman Romawi, yang mencirikan perkem-bangannya suatu sistem utilitas pertama berupa tangki air untuk keperluan kota

Gambar 02 – Aquaduct (1st AD)

Pemahaman mengenai tatanan massa dan ruang pada jaman klasik, secara garis besar mengalami pergeseran-pergeseran diuraikan sebagai berikut. Pemakaian sistem grid mulai dipergunakan di Yunani, walaupun masih harus disesuaikan dengan kontur setempat. Karakter penataan yang teratur ini tidak bisa lepas dari beberapa pemikiran yang tercetus oleh beberapa tokoh ilmuwan, seperti Phytagoras pada masa Yunani akhir. Pada masa sebelumnya, yaitu Yunani Kuno, bangunan tumbuh secara tidak teratur. Ruang-ruang terbuka diadakan, karena sistem politik di Yunani bersifat demokratis (menghargai hubungan manusia dan alam). Pemahaman seperti ini hampir sama dongan "kosmologi Timur". Sistem ini membutuhkan tempat bersosialisasi berupa public space.

Sementara itu di Romawi, tatanan bangunan sangat dipengaruhi oleh sistem pemerintahan yang unggul di bidang militer. Pembuatan ruang-ruang sering muncul karena latar belakang strategi untuk menjebak musuh. Banyaknya gerbang benteng (sistem castrum), salah satu ciri khas kota militer Romawi. Romawi juga terkenal dengan masyarakat kosmopolitan yang pertama: dimana pemerintahannya sangat memanjakan masyarakatnya dengan fasilitas baru, misalnya fasilitas olah raga, tempat pertemuan dan tempat hiburan. Sistem grid juga mulai dipakai seperti pola pemukiman berbentuk kuadran. Pada abad Pertengahan, di Romawi timbul gejala dimana Gereja menjadi pusat kekuasaan. Dalam tatanan arsitektur, gereja sebagai bangunan utama (focal point), dan pemukiman penduduk berkembang di sekitarnya. Tanah pertanian pada umumnya berkembang diluar benteng. Benteng-benteng dibuat untuk keperluan pertahanan, sehingga polanya organis, tanpa pola hirarkhi yang jelas. Jalan pada umumnya sempit dan berbentuk lorong untuk menjebak musuh. Pertemuan lorong membentuk node, sebagai tempat warga beraktivitas. Ruang terbuka berupa halaman depan gereja yang disebut parvis, yang berguna sebagai tempat umat berkumpul. Hal ini merupakan kemunduran dan masa sebelumnya (periode klasik), yang telah mengenal public facility.

Pada masa Renaisans, dominasi gereja mulai luntur. Ilmu pengetahuan berkembang sejalan dengan munculnya kesadaran dan keinginan untuk menaklukkan alam demi kesejahteraan hidup. Benteng-benteng sudah tidak efektif lagi sebagai media defensif, setelah ditemukannya mesiu. Benteng-benteng mulai dibuka, dan mulai muncul ruang-ruang terbuka seperti square dan piazza. Bangunan umum seperti sekolah, hotel, rumah makan, teater, dan sebagainya berupa bangunan massa tunggal. Penataan fungsi yang bersifat multi fungsi (mixed-use) mulai dicoba. Pemikiran Renaisans seperti melupakan embrio kosmologi yang ada pada jaman Romawi/Yunani. Teknik menggambar *one point perspective*, mulai dipergunakan dalam perencanaan kota (city planning). Konsep tentang ideal city mengarah kepada pola-pola yang bersifat geometris, seperti sistem axis, order, central dan regular. Hal ini tercermin pada penataan jalan dan pohon. Kaidah perspektif, seperti perubahan skala vertikal maupun horizontal yang diberlakukan pada kota, menciptakan nuansa tersendiri. Kehadiran open space (square), yang dihiasi elemen arsitektural seperti sculpture, lampu, pintu gerbang, dan pohon menuntun dalam penciptaan efek perspektif ruang kota. Wajah kota seperti di atas, menjadi ciri kota pada jaman Renaisans. Perkembangan teknik *one point perspective*, memunculkan ide yang kemudian melahirkan ide *multi point perspective* dan *bird's eye view*. Teknik tersebut tercermin pada pengolahan tatanan bangunan yang bersifat grand scale, dimana langit menjadi batas perencanaan secara visual (sky is the limit). Penataan taman-taman villa, menggunakan unsur-unsur diagonal untuk mendapatkan perspektif yang sempurna. Bangunan bersayap dan penataan vista melengkapi tatanan dengan konsep tersebut. Pedagang dan keluarga kaya, yang didukung oleh gereja, melahirkan seniman yang bersifat individualistis. Penemuan teknologi wama, cermin lebar mempengaruhi desain para artis, sehingga melahirkan langgam Barok. Langgam ini berkembang di kalangan penguasa dengan tujuan memamerkan aroganitas kekuasaan. Kondisi ini tidak berlangsung lama dengan adanya Revolusi Perancis, 1789, sebagai akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap kekuasaan absolut.

Setelah munculnya Revolusi Perancis, sejarah mencatat lahirnya beberapa gerakan yang mendapatkan penemuan-penemuan yang mempengaruhi dunia arsitektur. Revolusi industri salah satunya mempengaruhi penemuan-penemuan dibidang konstruksi. Teknologi membangun yang memacu pemunculan desain dengan nuansa baru. Penemuan material baru seperti baja yang relatif lebih efisien mewarnai desain yang ada. Pada umumnya bangunan berorientasi pada fungsi dan

menomor duakan estetika. Di lain pihak, wawasan penemuan bentuk tidak mengalami perkembangan yang berarti. Bentuk-bentuk banyak mengadopsi pada langgam-langgam yang telah berkembang sebelumnya (kemudian diistilahkan dengan Neo Kiasik). Citra kota diwamai dengan bermunculan bangunan industri.

Dampak industrialisasi yang terjadi, menimbulkan kondisi dualisme dikalangan masyarakat. Kesenjangan antara yang kaya ( kaum industrialis ), dengan kaum buruh mulai muncul. Pemukiman kumuh yang dipakai oleh kaum buruh, menjadikan kota tidak teratur. Reaksi terhadap lingkungan yang tidak teratur menimbulkan gejala baru untuk mewujudkan suatu kota yang ideal dengan taman, tempat rekreasi dan open space untuk community center. Gerakan untuk mencapai konsep kota yang ideal seperti konsep back to nature, garden city muncul pada akhir abad XIX.

Sejalan dengan perkembangan gerakan back to nature, di pihak lain terjadi penemuan-penemuan di bidang teknologi membangun. Penemuan material beton bertulang, pengganti baja yang sebelumnya banyak dipakai, menciptakan desain highrise-building dan skyscraper. Wajah kota seperti ini bermunculan di kota-kota besar seperti Chicago dan New York. Bangunan-bangunan tersebut menjadi sculpture di tengah kota. Individual building bermunculan sesuai dengan proporsi yang dikehendaki arsiteknya. Modern movement adalah salah satu pengembangan dari munculnya wajah kota seperti ini. Gerakan ini muncul pertama kali di Perancis. Beberapa maestro yang tercatat pada jaman ini adalah Le Corbusier, Mies van de Rohe dan Walter Gropius. Modern movement menunjukkan gejala, dimana kota mulai berkembang dengan sistem kelompok berdasar fungsi yaitu dengan sistem land use dan land zone. Kota dibentuk berdasarkan fungsi dan efisiensi lewat peraturan yang ada ( law and order ). Kota memiliki suatu core berupa superstructure dan megastructure ( the core of the city ).



Gambar 03 – Chicago, USA



Gambar 04 – New York, USA

Perkembangan teori perencanaan kota mulai berkembang sejak dekade *Modern movement*. Beberapa teori yang berkembang kemudian, di antaranya :

- **Model linear city**, yang berkembang di sepanjang jalan utama dan menghubungkan dua buah mother city. Model ini tidak semuanya melahirkan suatu kota.
- **Teori laba-laba Crystaller**, munculnya kota karena faktor pertumbuhan ekonomi yang beriak sebagai magnet masyarakat disekitarnya untuk melakukan aktivitas. Model ini berkembang dan menumbuhkan mothercity yang baru karena adanya pasar yang berfungsi sebagai core bagi daerah sekitarnya. Konsep ini tidak menutup kemungkinan untuk membentuk kota satelit (new town in town ). Istilah jaring laba-laba, sebagai ilustrasi dari tumbuhnya sistem transportasi

dengan pola radial yang menuju ke arah economic center sebagai generator pusat kota.

- **Teori Land Use dan Zoning**, yaitu pengelompokan fungsi dan peruntukan lahan. Teori ini pendekatannya bersifat dua dimensi dan tidak memperlihatkan detail. Permasalahan mengenai pencampuran daerah lingkungan lama dan daerah yang baru, pengembangan aset kota, pendekatan tiga dimensional berupa townscape, tidak mendapat tempat pada periode ini, karena dianggap melanggar program yang ada. Lahirnya konsep Land use dan zoning untuk memecahkan problem yang dihadapi setelah pasca Perang Dunia II, yaitu untuk menetapkan skala prioritas pembangunan antara daerah pemukiman dan industri yang kondisinya kurang tertata akibat perang.

Teori-teori yang muncul setelah periode di atas, memiliki kecenderungan pada pendekatan ke arah regional planning yang menyeluruh dan telah mempertimbangkan orientasi, aksesibilitas dan faktor human pemakainya mulai diperhatikan. Teori yang munculnya bersifat koreksi dari teori sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah :

- **Teori Quartier dari Leon Krier** berupa *Utopian concept*, dimana folk (hunian), place (tempat bermasyarakat) dan work ( tempat usaha ) dianggap sebagai suatu core kota dan berada dalam satu lokasi.
- **Teori Redevelopment dari La Roquette**, yaitu peningkatan potensi lahan (kualitas dan nilai lahan) di belakang daerah potensial. Teori ini lebih implementatif karena adanya usaha untuk mengubah lahan tidak berguna menjadi bermanfaat .
- **Teori superblok** yang berkembang belakangan ini, sebagai akibat adanya kerinduan untuk menemukan ruang-ruang publik sebagai tempat berkomunikasi. Adanya hirarkhi ruang yang memanjakan publik adalah salah satu ciri implementasi dari teori ini.

Kesadaran baru melalui teori-teori yang berkembang di atas, dalam dunia arsitektur timbul upaya-upaya untuk lebih merasionalkan desain dan membuat kriteria-kriteria yang lebih eksplisit, dengan metoda-metoda desain yang lebih sistematis.

Kondisi dan permasalahan kota yang berkembang saat ini sepertinya mengabaikan kemungkinan interaksi antara manusia dengan ruang yang terbentuk di sekitarnya. Fenomena ini tampak jelas terlihat, ketika teknologi transportasi berkembang pesat dengan ditemukannya teknologi fly over, jalan tol, highway dan sebagainya. Pemecahan town architecture lebih menekankan pada kehadiran sistem transportasi modern yang muncul, sehingga manusia sebagai pemakainya merasa asing dan kehilangan memori. Kota layaknya hutan belantara, dimana manusia berada dalam ruang yang tidak ada orientasinya, dan tidak mengindahkan poetry of space (interaksi manusia dengan ruang statis dan dinamis di lingkungannya). Kesadaran terhadap pendekatan model sosial humaniora diatas, memang sepertinya akan mengaburkan arsitektur sebagai suatu disiplin ilmu yang otonom. Hal seperti ini ditolak penganut pemikiran post-modernisme. Salah satu argumentasinya adalah bahwa sociologic tidak selalu identik dengan spatial logic, pendekatan itu dianggap bersifat fungsionalistik. Mungkinkah pendekatan sosial humaniora, akan menggigit dunia Barat untuk mengeksplorasi dimensi ke-4 arsitektur : supranatural !

## Pengaruh Kosmologi dalam Perencanaan Dan Perancangan

Perkembangan struktur tipologi dan morfologi suatu kota dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang berkembang umumnya memiliki karakter tertentu yang mempengaruhi wajah kota dalam kurun waktu yang sangat panjang. Kompleksitas wajah kota dalam suatu kronologis waktu dipengaruhi diantaranya oleh sejarah, gaya bangunan, peraturan, struktur jalan, teknologi membangun, perkembangan regional, ataupun karena suatu landasan kosmologi yang berkembang di suatu daerah. Morfologi sifatnya never ending dalam artian terus berkembang dan waktu ke waktu. Kosmologi yang menjadi tema dari pembahasan, adalah salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Muatan kosmologi sangat erat dengan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Latar belakang kosmologi yang terbentuk dari asas kepercayaan sangat banyak ragamnya. Kota-kota tradisional di dunia seperti Yunani, Romawi, India, Cina, dan Kota-kota Islam memiliki dasar kosmologi dalam tipologi dan morfologi kotanya.

Konsep struktur kota yang berlandaskan kosmologi juga terjadi di Indonesia, terutama kota-kota tradisional di Indonesia seperti kota Surakarta, Yogyakarta (tradisional Jawa)<sup>2)</sup>, Denpasar dan kota-kota di Bali Selatan lainnya. Pola kota tradisional dengan pengaruh kosmologi Hindu ditandai dengan penggunaan orientasi sumbu Bumi yaitu Timur-Barat dan Utara-Selatan, sesuai dengan kepercayaan tempat bersemayam para dewa tertentu. Konsep arah orientasi ini mengatur pola bangunan, jalan dan unsur pendukung lainnya.

### Kosmologi pada Kota-Kota Lama Dunia

Untuk ilustrasi pemahaman kosmologi yang secara tipologi dan morfologi mempengaruhi lingkungan binaan khususnya wajah suatu kota, akan diuraikan dengan meninjau beberapa fenomena yang telah berkembang sehubungan dengan konsep kosmologi, sebagai berikut :

- Pertumbuhan Agora di Yunani pada periode klasik, berupa fasilitas yang diperuntukan untuk kepentingan penguasa. Agora merupakan benih awal terbentuknya pasar, berupa ruang terbuka umum yang menjadi pusat kegiatan warga kota untuk aktivitas niaga, politik, rekreasi, dan kegiatan lainnya akibat dari interaksi kegiatan masyarakat. Agora pada akhirnya berkembang pula menjadi suatu tempat dilangsungkannya kegiatan peribadatan.



Bangunan-bangunan yang muncul belakangan secara struktur dua dimensi mengarah ke Agora. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat, bahwa pusat kekuasaan adalah titisan Dewa penguasa. Secara kosmologis, struktur ruang kota mengadopsi sistem kepercayaan yang dianut yang semuanya mengarah ke Agora.

Gambar 05 – Agora, Yunani Kuno

---

<sup>2)</sup> Kota tradisional memiliki makna yang dijabarkan sebagai atribut sesuatu yang dikerjakan secara tradisi atau secara berulang-ulang dari generasi ke generasi tanpa perubahan prinsip.

- Pertumbuhan forum di Romawi, yang berupa ruang terbuka sebagai perkembangan bentuk Agora yang berkembang di Yunani.

Sarana ini diperuntukkan bagi penguasa untuk mendemonstrasikan kekuasaannya terhadap masyarakat. Forum dalam perkembangannya, didukung oleh tempat bermasyarakat yang menjamur disekitarnya. Pada akhirnya seperti Agora, forum berkembang sebagai pusat kegiatan beragama.



Gambar 06 – Rekonstruksi Forum, Roma Kuno

Perkembangan daerah sekitar secara kosmologis terstruktur memusat ke Forum, sebagai penghormatan masyarakat kepada Pencipta dan penguasa

- Kota Cina kuno dipandang sebagai lambang keajaiban kosmos. Tatanan kota berupa pola dasar, pola jalan, pola pintu gerbang, tembok, lokasi pusat dan keadaan fisiknya menipakan terjemahan dan kaidah astrologi. Model-model kosmologi yang umum, adalah penerapan model jagat raya berupa sumbu, orientasi mata angin, sentralitas, dan sebuah tembok yang lebih berfungsi sebagai lambang kesucian daripada alat pertahanan. Ekspresi fisik kota mencerminkan kepercayaan terhadap jagat raya. Contoh implementasi dan konsep kosmologi tersebut, terlihat pada tatanan Kota Terlarang Beijing Kuno, kompleks Klenteng Surgawi Beijing dan kota kuno yang ada di Cina.



Gambar 07 – Kota Terlarang

Kepercayaan Cina berupa konsep Feng Shui yang berkembang sampai saat ini, juga berkembang pada penataan kota. Seperti kota Kanton di bagian Selatan. Kota ini dihiasi oleh dua bans bukit yang berkelok dan berbentuk seperti tapal kuda. Ekspresi seperti ini melambangkan Naga Hijau berupa rantai bukit di Timur dan bukit

yang naik turun, disisi lain Sungai Mutiara mewakili Macan Putih. Konsep Feng Shui juga berkembang di kota-kota besar di Singapura dan Hongkong.

Sementara kota di India yang didasarkan oleh landasan kosmologi Hindu, menggambarkan simbol-simbol suci. Kota-kota mengandung dimensi sosial dan agama melalui hubungan sentralitas dengan kasta. Kasta tertinggi yaitu Brahmana tinggal di kota, sementara kasta yang lebih rendah secara hirarkhis semakin mendekat ke batas kota. Golongan Paria (kasta terbuang), menempati pinggiran kota. Pola-pola pemukiman dengan jalan-jalan yang dibentuk oleh sumbu imajiner yang membentang Barat-Timur dan Utara Selatan, serta bersilangan di pusat kuil. Kota Kuil Shiramgam di India Selatan, adalah salah satu kota dengan menerapkan kota kosmologis. Kota ini berbentuk Konsentris, dan mencitrakan hirarkhi kosmis

### **Kosmologi Kota Tradisional di Jawa dan Bali**

Kota-kota tradisional Jawa yaitu Surakarta dan Yogyakarta, memiliki pola yang mirip dalam pola pembentukan kotanya. Keraton sebagai struktur inti dan kota memiliki sumbu imajiner dengan makna kosmologi yang berkembang sebagai mitos di masyarakat Jawa. Jauh sebelumnya, kota tradisional berkembang dengan konsep yang cukup sederhana, yaitu suatu pusat kota dengan batas fisik berupa benteng. Konsep pager bhumi ini, menempatkan keraton sebagai pusat kekuasaan, sedangkan struktur benteng Keraton diidentifikasi sebagai pelindung pancaran kosmik kekuasaan agar tidak tersebar tanpa terkendali. Dengan adanya benteng ini, muncul istilah Dalem Beteng atau Jero Beteng (untuk yang tinggal di dalam benteng) dan Jaba Beteng (untuk yang tinggal di luar benteng). Struktur benteng keraton Yogyakarta dibangun oleh Hamengku Bhuwana I (Mangkubumi), dengan bantuan teknis seorang ahli bangunan Portugis. Keraton ini dibangun dengan pola defensiTyang khas. Hal ini terlihat dengan adanya parit melingkar disekeliling benteng untuk menghindari pasukan berkuda. Pola ini akhirnya tidak terlalu efektif, setelah ditemukannya teknik pembuatan mesiu sekitar abad-17 dan abad ke-18. Terlepas dari fungsi defensif ini , benteng keraton memiliki nilai simbolik yang memperkuat makna keraton sebagai pusat kekuasaan. Ekspresi pager bhumi secara fisik, menunjukkan citra keraton menjadi jelas dan tidak transparan, dan secara mitologis dan luar mengiyaratkan suatu hal yang misterius.

Di jaman Sultan Agung berkuasa (1613-1645), di dalam kota Mataram berkembang istilah ngoko untuk luar kota negara dan krama untuk datam pusat kota. Batas fisik kota ini tidak lagi secara harafiah sebagai batas kekuasaan raja. Konsep tatanan kosmik kota kemudian berkembang menjadi : **Keraton-Negerigung-Mancanegara-Negeri Sabrang**<sup>3)</sup> dan seterusnya.

Struktur fisik kota, tetap berpusat pada keraton. Bangunan inti keraton adalah Prabayaksa, yang memiliki makna tempat kedudukan raja yang memancarkan sinar kekuasaan. Kedudukan raja sangat dominan dan dihormati masyarakatnya. Raja merangkap sebagai panglima perang, pemimpin spiritual, pemberi kesejahteraan, dan dianggap sebagai pelindung umat. Dalam perjalanan historis, tradisi bermukim di Jawa terpaut erat dengan gagasan negara. Bentuk fisik bemegara tidak mutlak merupakan suatu komposisi bangunan dan ruang. Struktur negara juga ditentukan oleh strata masyarakat yang ada di dalamnya. Strata sosial yang terdiri atas petani, pedagang, dan priyayi membentuk suatu satuan teritorial

---

<sup>3)</sup> Bagoes P. W. menyebutkan bahwa pada zaman Sultan Agung menyerbu Batavia 1628/1629 gagasan berlapis - lapis : Keraton - Negerigung - Mancanegara - Negeri Sebrang dst, dibuat sebagai konsep kosmik (h.26). Keraton Majapahit, menghadap ke Utara dilengkapi dengan Candi Bentar yang dilengkapi dengan dermaga, menghadap ke arah Barat Laut.

yang berinduk pada satu kesatuan kekuasaan yaitu Raja. Oleh Gunawan Tjahjono struktur masyarakat dilambangkan dengan suatu piramida, dimana puncak piramida merupakan raja. Dan struktur teritorial dilambangkan dengan suatu segiempat memusat. Kedua struktur ini membentuk suatu tatanan negara Jawa yang hirarkhis-kosentris.

Tatanan ruang hirarkhis-kosentris telah ada sejak jaman Kerajaan Majapahit. Majapahit merupakan kota pedalaman pertama di Indonesia, terletak di dekat Trowulan kurang lebih 10 km di sebetah Barat Daya kota Mojokerto. Pusat kerajaan Majapahit merupakan bangunan saktral yang dikelilingi oleh tembok benteng pemisah dengan parit selebar 20-30 m di sepanjang tepiannya. Dari hasil rekonstruksi fisik kota Majapahit terlihat struktur kota memiliki bentuk tersusun oleh beberapa jalan dengan arah-arah sesuai dengan mata angin. Sehingga dapat ditafsirkan, sumbu-sumbu mata anginlah yang mengorganisir tata ruang dan bangunan secara keseluruhan. Komposisi semacam ini hampir mirip dengan konsep kosmologi Hindu, yaitu Konsep Penempatan Agung di Bali. Hasil rekonstruksi juga menunjukkan, bahwa posisi sentral terlihat pada istana dan alun-alun. Pada pusat kerajaan terlihat adanya garis-garis linier yang saling berpotongan membentuk pola grid. Tatanan ruang pusat kerajaan terdiri dari kedaton dan dua ruang terbuka, yaitu watangan I dan watangan II. Ke arah Timur Laut terdapat pintu gerbang besi yang menghadap lapangan Bubat.

Konsep layout kota berdasarkan strata sosial yang dianut di Jawa, tidak terlepas dari pengaruh Hindu di India. Konsep penataan kota di India, pada hakekatnya mengacu pada konsep kasta yang berlaku pada penggolongan masyarakatnya. Golongan berkasta Brahmana tinggal di struktur pusat diikuti secara hirarkhis dengan golongan Ksatria, Weisya dan Sudra. Golongan yang tidak digolongkan ke dalam kasta, tinggal di pinggiran Kota. Golongan ini di India dikenal dengan nama kaum paria. Menurut kitab kuna ilmu bangunan di India, struktur permukiman di India disimbolkan dengan manusia duduk bersila (Vastu-Purusha). Struktur pusat terletak pada posisi pusat. Secara fisik pola permukiman terbentuk dengan pola jalan membentang Barat- Timur, serta bersilangan di pusat berupa kuil. Pola tatanan hirarkhis kosmis seperti di atas terlihat pada struktur kota ***Kuil Shrirhamgam*** di India Selatan.

### **Kosmologi pada Perencanaan Modern**

Menjadi suatu fenomena menarik, dimana konsep kosmologi yang biasanya berlaku untuk kota-kota tradisional, kemudian dilirik oleh para perencana modern saat ini. Di Hongkong misalnya, beberapa hi-rise building menggunakan konsep fengshui<sup>4)</sup>, karena permintaan klien. Contoh paling mutakhir adalah bangunan Hongkong Bank. Ekspresi struktur yang tampil pada sosok bangunan, berupa segitiga lancip mengarah ke atas yang menurut fengshui akan membawa nilai keberuntungan.

---

<sup>4)</sup> Feng Shui sering juga disebut Hong Shui (dialek Mandarin), yaitu suatu kepercayaan Cina yang meletakkan keseimbangan unsur ying dan yang dalam bangunan (balanced cosmology)



Sebelum kaidah fengshui menjadi salah satu parameter design, arsitek gedung tersebut mengeluarkan alternatif desain yang bertolak belakang dengan konsep fengshui. Dalam perencanaan kota, Sasaki & Associates mendesain suatu superblok yang memiliki tatanan kosmologi Cina di Taiwan. Individual building yang memiliki ketinggian yang dominan diletakkan datam satu sumbu dengan nilai hirarkhis yang berbeda.

Gambar 08 – Hongkong Bank

Pembagian blok pada zona utama, memiliki kaptng yang membesar ke belakang. Kondisi seperti ini diyakini membawa keberuntungan. Penambahan gate, mempertegas perbedaan nilai ruang yang ada. Di Indonesia untuk proyek yang relatif baru, eksplorasi nilai kosmologi lokal mulai dipergunakan.

Mega proyek *Garuda Wisnu Kencana* di bukit Jimbaran-Bali, adopsi nilai kosmologi arsitektur Tradisional Bali ditransformasikan ke dalam bentuk dan fasilitas modern. Site planning yang direncanakan membelah bukit Jimbaran, zonasinya memakai pola Sanga Mandala. Bhatara Wisnu yang diwujudkan dalam suatu sculpture raksasa, menunggangi Burung Garuda diletakkan pada posisi central dan tertinggi. Di Bali kepercayaan terhadap Bhatara Wisnu sebagai Dewa Pemelihara, sangat dihormati dalam culture Hindhu. Dominasi kolam dengan unsur air di dalamnya, yang menguatkan unsur sumbu, adalah elemen yang merefleksikan Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara alam semesta. Unsur Air, adalah merupakan identifikasi dari manifestasi Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara, dewa Brahma dikaitkan dengan unsur api sebagai pencipta, sedangkan Dewa Shiwa dikaitkan dengan unsur angin sebagai dewa pelebur. Dewa –dewa tersebut disebut Tri Murti, dan fungsinya diistilahkan dengan Tri Sakti. Konsep-konsep kepercayaan ini secara tidak langsung mempengaruhi dasar-dasar arsitektur tradisional Bali.

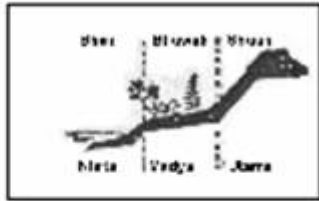


Gambar 09 - Garuda Wisnu Kencana, di bukit Jimbaran-Bali

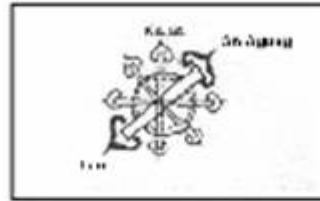
Hal lain adalah Urban village dalam salah satu zona, prototipe asli dan konsep arsitektur Bali dipergunakan. Urban Village, terjemahannya bisa disetarakan dengan "Kampung Besar". Pengertian Urban Village membedakan pengertian kota untuk di Indonesia, dengan istilah "Urban". Letak perbedaannya terutama pada ada tidaknya unsur perencanaan kota di tempat yang bersangkutan. Memang tidak semuanya bisa diadopsi mentah dalam penerapannya di lapangan, sehingga konflik kelompok yang pro dan kontra sampai saat ini masih diperdebatkan.

### **Cosmogenic sebagai Pendistorsian Kosmologi**

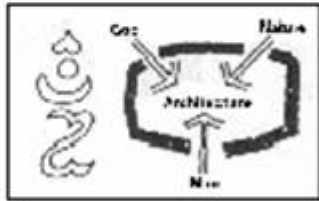
Cosmogenic, adalah merupakan suatu pemikiran baru Charles Jencks yang ditawarkan untuk melakukan dekonstruksi. Dekonstruksi memang menawarkan hal seperti itu. Dekonstruksi mengizinkan untuk menembus dan menerobos berbagai wilayah ilmu, termasuk kosmologi. Dekonstruksi bukanlah dimaksudkan untuk melupakan masa lalu, tetapi bertujuan untuk membuat suatu inskripsi kembali yang melibatkan rasa hormat pada tradisi dalam bentuk memorial. Bagi dekonstruksi, waktu tidaklah linier, sehingga dekon berhak mempertanyakan hal ihwal, sehingga kaitannya dengan waktu menjadi makin penting. Keangkuhan peradaban Barat bahwa bangunan menjadi monumen yaitu suatu budaya rancang bangun yang lahir dari "ketakutan terhadap kematian dan kepunahan" mulai dipertanyakan. Sejak Socrates dan khususnya Aristoteles, metafisika Barat lebih sibuk mengejar jawaban tentang sesuatu (objek) terhadap objek kemudian menjadi tradisi yang mendominasi cara berfikir dalam peradaban Barat selama berabad-abad. Berbeda dengan di Timur, khususnya arsitektur tradisional Indonesia, dimana sejarah budayanya menempe suatu pengalaman yang lebih adaptif terhadap perubahan. Charles Jencks sepertinya mengalami kebuntuan dengan mengutik-mengutik media Barat. Dengan bantuan teknologi (komputer), konstruksi Timur direinkarnasi melalui suatu transformasi. Patra, ornamentasi, ukiran yang menjadi aroma khas Timur, menjadi "mainan" dan objek media dekon. Pakem-pakem penggambaran dengan komputer dalam kemampuan mengorder (array, copy, repetition, mirror, dll) menjadi kunci permainan cosmogenic. Distorsi-distorsi kosmologi seperti **kontradiksi**, **dekomposisi**, **disjungsi**, **diskontinuitas**, dan deformasi akan menjadi pertanyaan yang membutuhkan perenungan yang panjang dalam konteks Timur. Apakah globalisasi cosmogenic akan menjadi pedang bermata dua, di satu sisi "bahan dasar" kita kuasai, di sisi lain metoda (Barat) yang dipakai sepertinya mengeksploitasi budaya Timur secara harafiah. Dekonstruksi cosmogenic memandang perlu adanya ruang bagi kemungkinan berkembangnya permainan di atas, yang tidak atau belum diketahui sebelumnya. Untuk kalangan arsitek Indonesia, memasuki "dekonstruksi supranatural" hendaknya tidak terlalu terpaku dalam tradisi metafisik Barat. Keluar dari tradisi demikian mungkin tidak terlalu bermasalah bagi mereka yang berada di luar tradisi tersebut.



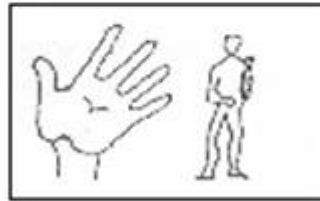
1  
Tri Loka / Tri Angga  
hierarchy of space



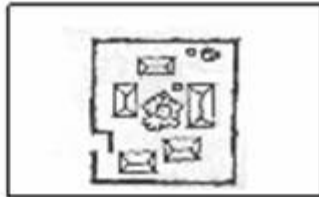
2  
Navasanga / Sanga Mandala  
cosmological orientation



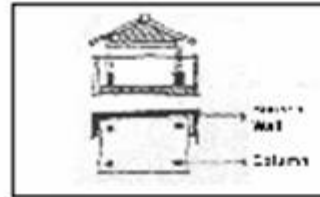
3  
Manik Ring Cucupu  
balanced cosmology



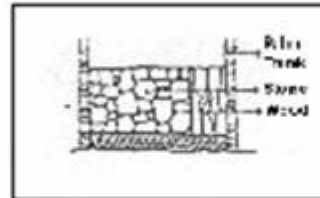
4  
Human Scale and Proportion



5  
Open Air, Court Concept



6  
Clarity of Structure



7  
Truths of Material

**Konsep Kosmologi Hindu Bali**

## Daftar Pustaka

1. Behrend, Tymolthy Eari (1982), *Kraton And Cosmos In Traditional Java*, Thesis program Masters of Arts Universitas Wisconsin Madison.
2. Budihardjo, Eko (1991), Editor, *Jatidiri Arsitektur*, Penerbit Alumni, Bandung "Memahami Arsitektur Tradisional Dengan Pendekatan Tipologi", oleh Ir. Budi A Sukada, Grand Hond Dipl
3. Budi Santoso, Revianto (1991), *Tugas Akhir Pengembangan Karaton Yogyakarta Sebagai Fasilitas Pelestarian Dan Pertukaran Kebudayaan*, Jurusan Teknik Arsitektur UGM - Yogyakarta.
4. Gelebet, Nyoman, *Arsitektur Tradisional Bali*, Dep. P & K.
5. Kostov, Spriro (1991), *THE CITY SHAPED*, Thames and Hudson Ltd, London "The City as Artrfact", p:9-25, "The City History"
6. Krier, Rob (1979). *URBAN SPACES*, Rizolli, New York "Typological and Morphological Elements of the Concept of Urban Space
7. Mangunwijaya, YB (1992) *WASTU CITRA*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
8. Nancy, Shatzman, Steinhardt, *Chinese Imperial City Planning*, University of Hawaii Press Honolulu
9. Prijotomo, Josef (1988), *Ideas And Form Of Javanese Architecture*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, (Chapter III The Ideas
10. Rossi, Aldo (1982), *The Architecture Of The City*, The MIT Press, "The Structure of Urban Artifact", p :28-57 "The Individuality of Urban Artifact"
11. Tjahjono, Gunawan (1989), *Cosmos, Center, And Duality In Javanese Architectural Tradition*, disertasi doktor
12. Trancik, Roger (1986), *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Co, New York, (Urban Space Precedent
13. Wiryomartono, Bagoes P.(1995), *Seni Bangunan Dan Seni Bina Kota*, PT Gramedia Jakarta
14. Yayasan Garuda Wisnu Kencana (1994), *Garuda Wisnu Kencana – Bali Indonesia*, Brosur Pemasaran. process Architecture, Foster Tower : Hongkong Bank ; A Reevaluation Of Tall Buildings.